

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Menurut Stevenson, “*Children’s independence is defined as a socially negotiated movement away from a reliance on adult supervision in which children can increasingly conduct their everyday lives based on their own decisions, judgements, and learning.*”<sup>1</sup> Kemandirian merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian sangat penting dikembangkan sejak usia dini. Menurut Dowling, kemandirian mengacu pada kemampuan anak untuk berpikir secara mandiri dan mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan mereka serta menjadi individu yang tidak bergantung pada orang lain.<sup>2</sup> Kemandirian membuat anak untuk percaya dengan dirinya sendiri, sehingga tidak bergantung dengan orang lain. Anak membutuhkan kemandirian dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab pada dirinya.<sup>3</sup> Kesempatan dalam memilih atau bertindak harus diberikan kepada anak agar kemandirian tumbuh pada anak sejak dini.

Menurut *World Health Organization (WHO)*, 5-25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Di negara-negara berkembang dan maju, 53% anak prasekolah mandiri tanpa bergantung pada orang lain, 9% masih bergantung pada orang tua, 38% bergantung sepenuhnya pada orang tua dan pengasuh anak, serta 17% dalam kategori cukup mandiri.<sup>4</sup> Berdasarkan data tersebut, masih terdapat anak prasekolah yang bergantung secara penuh dengan orang tua maupun pengasuh

---

<sup>1</sup> Blair Stevenson, “Children’s Independence: A Conceptual Argument For Connecting The Conduct of Everyday Life And Learning in Finland,” *Children’s Geographies* 15, no. 4 (4 Juli, 2017): h. 440.

<sup>2</sup> Rika Sa’diyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak,” *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (9 April, 2017): h. 35.

<sup>3</sup> Stevenson, *op. cit.*, h. 441.

<sup>4</sup> Fiktina Vifri Ismiriyam, Anggun Trisnasari, dan Desti Endang Kartikasari, “Gambaran Perkembangan Sosial dan Kemandirian Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun di TK Al- Islah Ungaran Barat,” (2017): h. 173.

sehingga kemandirian anak belum berkembang seperti yang seharusnya. Kemandirian pada anak berupa kebebasan yang diberikan oleh lingkungannya, sangat bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, dan keterampilan anak dalam menyelesaikan masalah.<sup>5</sup> Tidak adanya kesempatan yang diberikan lingkungan pada anak untuk bereksplorasi, membuat anak memiliki ketergantungan dengan orang lain, sehingga tidak ada rasa percaya diri pada anak.

Sementara itu, pendidikan yang ada di Afrika, menempatkan anak pada posisi yang pasif melalui metode pembelajaran otoriter. *The education system in Kenya has been reported by educators and researchers to be using teacher-centered methods of teaching, which positions students in a passive position.*<sup>6</sup> Metode pembelajaran yang berpusat pada guru, membuat anak tidak dapat menyampaikan ide-ide secara kreatif dan imajinatif, sehingga kemandirian tidak ada pada diri anak. Kemandirian mengacu pada lingkungan belajar yang mendukung anak terlibat secara bebas dan kreatif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elminah dan Patilima, kemandirian anak pada salah satu TK di wilayah DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat anak berusia 5-6 tahun yang masih meminta bantuan kepada guru untuk membuka sepatu dan anak yang pengantarnya baik itu ibu atau ayah untuk melepaskan sepatu.<sup>7</sup> Orang tua tidak memberikan ruang pada anak untuk mengerjakannya sendiri. Anak pun masih menunggu perintah untuk melakukan sesuatu yang seharusnya mampu dilakukan sendiri.

Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) menunjukkan angka kemampuan anak dalam bermain dan bersosialisasi dengan anak lainnya serta kebiasaan anak yang kurang baik seperti halnya memukul,

---

<sup>5</sup> Negin A. Riazi, dkk., “‘Well, You Feel More Responsible When You’re Unsupervised’: Exploring Family Perspectives on Children’s Independent Mobility,” *Children* 8, no. 3 (15 Maret, 2021): h. 1.

<sup>6</sup> Evelyn Wandia Corrado, “Using Ethnocentric Dialogic Education to Develop The Autonomy of Children in Africa: A Kenyan Study,” *Critical Education Policy Studies* 17, no. 3 (Desember 2019): h. 87.

<sup>7</sup> Elminah dan Hamid Patilima, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Pada Anak Usia 5 -6 Tahun,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (30 Juni, 2023): h. 1120.

menendang, atau menggigit anak lain, berada di angka 69,9% di wilayah DKI Jakarta.<sup>8</sup> Dengan persentase sebesar itu, menunjukkan bahwa kemandirian anak secara sosial dan emosional belum terbentuk dengan baik, sehingga timbul perilaku tersebut.

Di Finlandia, mendukung terbentuknya kemandirian pada anak ditekankan dalam kurikulum seperti yang diungkapkan oleh Kouivula dalam penelitiannya yaitu *“The Finnish curriculum emphasises that children’s gradual advancing in autonomy must be supported by teacher. Being able to perform independently of daily practices (eating, dressing, and taking care of one’s own things) is practiced with children.”*<sup>9</sup> Tugas guru adalah mendorong terbentuknya kemandirian anak dengan memberikan kebebasan pada anak dan mempercayai anak dalam mengambil keputusan tentang kegiatan yang mereka ambil agar anak secara bertahap terbiasa bekerja secara mandiri. Kemandirian pada anak diekspresikan dalam kemampuan anak dalam menemukan alat dan mainan yang sesuai dengan keinginan, memilih kegiatan secara bebas, dan memilih tempat untuk melakukannya.

Selain itu, salah satu prinsip kurikulum nasional Yunani adalah meningkatkan kemandirian anak. *“The basic principles of the Greek ECE national curriculum is to promote children’s autonomy and self-esteem”*.<sup>10</sup> Tujuan utama guru berdasarkan kurikulum tersebut adalah mendukung guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan fleksibel dengan memfasilitasi pembelajaran anak-anak sehingga dapat meningkatkan kemandirian anak. Dalam sistem pendidikan tersebut, anak yang mandiri merupakan agen aktif yang dapat menghadapi berbagai macam situasi dan dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri dengan dukungan orang dewasa.

---

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik, *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 - Integrasi Susenas Dan Riskesdas 2018* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), h. 42.

<sup>9</sup> Merja Koivula et al., “Finnish and Greek Early Childhood Teachers’ Perspectives and Practices in Supporting Children’s Autonomy,” *Early Child Development and Care* 189, no. 6 (May 12, 2019): h. 9.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 10.

Pada anak usia dini, kemandirian perlu dilatih sesuai dengan tahapan dan perkembangan anak. Menurut Puryanti, berbagai jenis latihan terkait kemandirian bisa dilakukan secara bertahap sehingga membantu anak menjadi lebih mandiri.<sup>11</sup> Kemandirian tersebut dapat dilatih melalui pemberian tugas sederhana yang mudah dan sesuai dengan tahapan anak, seperti makan sendiri, mandi sendiri, memakai baju dan mengancingkan baju sendiri, memakai sepatu, merapikan mainan, serta kegiatan sederhana lainnya yang biasa anak lakukan setiap harinya. Anak yang mandiri memiliki ciri-ciri yaitu mampu makan dan minum sendiri, mampu menyisir rambut sendiri, memakai sepatu sendiri, dan memiliki tanggung jawab terkait apa yang anak sukai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Februari 2024 di wilayah Kecamatan Cakung, didapatkan bahwa terdapat anak yang belum mandiri dimana makan masih disuapi oleh orang tua. Anak juga belum mampu ke kamar mandi sendiri untuk buang air kecil ataupun mandi. Setelah selesai mandi, anak menggunakan pakaian masih dibantu orang tua.<sup>12</sup> Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat dilihat bahwa anak belum bisa melakukan aktivitas yang seharusnya bisa anak lakukan sendiri tanpa bantuan dari orang tua maupun orang dewasa disekitar anak. Pada tanggal 19 Juli 2024, peneliti juga mengamati kegiatan anak selama di sekolah, dimana dalam pengamatan tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak anak yang masih ditemani orang tua selama anak belajar dalam kelas. Ketika makan, anak masih berantakan, karena belum mampu menggunakan sendok dan garpu dengan benar. Setelah makan, anak tidak membersihkan sisa makanan yang berjatuhan. Saat bermain, terdapat anak yang tidak ingin berbagi mainan dengan temannya, sehingga anak tersebut memukul temannya. Kemandirian penting dimiliki seorang anak agar anak dapat melakukan segala sesuatu sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta dengan terbentuknya kemandirian akan

---

<sup>11</sup> Mujiwat Amin, Dian Kristiana, dan M. Fadlillah, "Pengaruh Kelekatan Aman Anak Pada Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (12 Mei, 2020): h. 128.

<sup>12</sup> Hasil observasi pada tanggal 2 Februari 2024 di TK wilayah Kecamatan Cakung.

meminimalisir terjadinya perilaku yang menyimpang.<sup>13</sup> Oleh karena itu, kemandirian pada diri anak penting untuk dimiliki agar tidak terjadi perilaku yang tidak baik dari anak. Misalnya, anak memukul temannya karena ingin mengambil mainan yang digenggam oleh temannya, dimana hal ini disebabkan oleh orang tua atau orang dewasa sekitar anak yang selalu memberikan apapun yang anak inginkan dan membuat anak selalu bergantung pada orang lain.

Kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Santrock, faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kemandirian salah satunya adalah pola asuh.<sup>14</sup> Lingkungan memiliki peran yang besar dalam terbentuknya kemandirian pada anak, khususnya lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Orang tua dan orang-orang yang berada didekat anak memiliki pengaruh signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>15</sup> Apabila orang tua dan orang-orang terdekat anak memberikan stimulasi yang baik bagi anak, maka anak akan bertumbuh dan berkembang dengan baik pula. Hal ini berlaku juga pada kemandirian anak. Orang tua bisa memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengembangkan kemandiannya. Dimulai dari hal yang sederhana, seperti memilih baju yang ingin digunakan, mengambil peralatan makan dan menggunakannya sendiri, dan mencoba hal kecil lainnya. Ketika anak berhasil melakukan hal tersebut, akan timbul perasaan senang, sehingga anak menjadi percaya diri dan timbul kemandirian dalam dirinya.

Pola asuh merupakan proses membimbing, mendidik, melindungi, dan melatih anak sebagai upaya untuk membantu anak tumbuh dan berkembang. Orang tua sebagai orang terdekat anak memiliki pengaruh signifikan dalam menanamkan nilai kemandirian pada anak. Proses pengasuhan dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua dalam

---

<sup>13</sup> Iflah Laily Tsani, Nenden Ineu Herawati, dan Tuti Istianti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (21 Maret, 2018).

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 39.

<sup>15</sup> Mutia Ulfa dan Na'imah, "Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *Aulad : Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (April 26, 2020): h. 21.

membimbing, mendidik, dan mencukupi hak-hak yang dibutuhkan oleh seorang anak. Menurut Baumrind, pola asuh orang tua terdiri atas pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh *neglectful*.<sup>16</sup> Pola asuh otoriter merupakan cara orang tua menetapkan aturan yang ketat dan memaksa anak untuk mengikutinya, dan membatasi kebebasan anak dalam berbicara dan bertindak. Pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berbicara dan bertindak sesuai yang anak inginkan disertai dengan pembatasan yang terkontrol. Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua yang memanjakan anak. Pola asuh *neglectful* ditandai dengan sikap orang tua yang tidak peduli dengan apapun yang anak lakukan. Berdasarkan beberapa pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua harus menyesuaikan pola pengasuhan seperti apa yang harus diterapkan kepada anaknya.

Pengasuhan orang tua memiliki pengaruh terhadap terbentuknya perilaku anak. *From an early age, a child's development of its conduct of everyday life is affected by how its parents conduct their everyday lives and how they arrange the care of their child or children as parts of this conduct.*<sup>17</sup> Perkembangan seorang anak bergantung pada bagaimana orang tuanya berperilaku dan berinteraksi dengan anak mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa, kemandirian pada anak membutuhkan dorongan dan dukungan orang tua yang berperan sebagai pembimbing, pendidik, maupun pengasuh bagi anaknya.<sup>18</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak, dimana pola asuh demokratis paling besar pengaruhnya terhadap kemandirian anak yaitu 96,4%, pola asuh otoriter sebesar 37,7%, dan pola asuh

---

<sup>16</sup> H. Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2018), h. 49.

<sup>17</sup> Stevenson, *loc. cit.*

<sup>18</sup> Nor Syifa, Ali Rachman, dan Asniwati, "Kerjasama Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (21 Januari, 2023): h. 392.

permissif sebesar 68,7%.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang memberikan pengaruh paling besar terhadap kemandirian anak adalah pola asuh demokratis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stevenson, di Finlandia orang tua mengajarkan kemandirian pada anak dengan memberikan peluang untuk anak mencoba berbagai hal sendiri, melakukan dialog terbuka, menawarkan banyak tanggung jawab dan kemandirian sebagai hasilnya.<sup>20</sup> Anak memiliki tanggung jawab terhadap barang-barang yang mereka miliki, menyelesaikan tugas sederhana di rumah, dan mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mikkonen, menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki gaya pengasuhan otoriter memiliki pengaruh terhadap otonomi dan ekspresi diri anak.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang mengatur dan melakukan kontrol berlebihan membuat anak tidak dapat mempelajari suatu keterampilan dimana seharusnya anak sudah dapat melakukannya dengan dirinya sendiri. Dalam masyarakat yang individualis, memiliki pemahaman bahwa diri sebagai entitas independen, sehingga orang tua cenderung memberikan banyak penekanan pada pembinaan kemandirian agar anak tumbuh menjadi individu yang mandiri.<sup>22</sup> Orang tua yang melakukan pemantauan dengan ketat, berpengaruh negatif pada kemandirian anak dan pencapaian regulasi diri anak. Anak perlu diberikan kesempatan untuk bertindak dan mengambil keputusan agar kemandirian tumbuh pada diri anak.

Berdasarkan uraian di atas, pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua sangat penting dalam menanamkan kemandirian pada anak. Anak yang memiliki kemandirian yang tinggi, memberikan kesempatan

---

<sup>19</sup> Erma Darmayanti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta" 12 (2023): h. 112.

<sup>20</sup> Stevenson, *op. cit.*, h. 446.

<sup>21</sup> Kristiina Mikkonen dkk., "Parenting Styles of Finnish Parents and Their Associations with Parental Burnout," *Current Psychology* 42, no. 25 (September 2023): h. 13.

<sup>22</sup> Heejung Park dan Anna S. Lau, "Socioeconomic Status and Parenting Priorities: Child Independence and Obedience Around the World," *Journal of Marriage and Family* 78, no. 1 (Februari 2016): h. 44.

untuk anak dapat mempelajari dan mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka. Kemandirian membuat anak tumbuh menjadi percaya diri sehingga tidak ada keraguan atas kemampuan dirinya sendiri. Hurlock mengungkapkan bahwa kebahagiaan dan kepercayaan diri seorang anak akan semakin tinggi, jika semakin banyak anak diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri.<sup>23</sup> Orang tua harus memberikan kesempatan pada anak untuk membebaskan anak melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, sehingga anak akan percaya dengan dirinya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain serta dapat mengantarkan anak menuju kesuksesan di masa mendatang.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh pola asuh terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilakukan dengan sebab belum adanya penelitian sejenis terkait pola asuh yang mempengaruhi kemandirian pada wilayah penelitian yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan pra penelitian yang dilakukan peneliti. Melalui penelitian ini diharapkan mendapatkan kesimpulan terkait pengaruh pola asuh terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Kemandirian belum muncul pada anak yang ditandai dengan aktivitas yang bisa anak lakukan sendiri seperti makan, mandi, atau memakai pakaian, dimana anak masih meminta bantuan kepada orang lain.
2. Pola asuh menjadi salah satu faktor dalam menanamkan kemandirian pada anak.
3. Orang tua belum memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri.

---

<sup>23</sup> Sa'diyah, *op. cit.*, h. 43.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yaitu pengaruh pola asuh terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh *neglectful*. Adapun untuk kemandirian, dibatasi pada kemandirian anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari aspek fisik, aspek kognitif, aspek sosial, dan aspek emosional.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 5-6 tahun dengan sasaran penelitian yang terbatas yaitu di TK wilayah Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun?”

### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan, dan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi dan pemahaman bagi peneliti lain yang ingin meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi orang tua terkait pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Melalui penelitian ini, diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh yang tepat untuk kemandirian anak.

### b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi guru terkait pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian terkait dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

